

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu isu global yang penting dalam hubungan internasional adalah kasus-kasus penistaan agama, terutama kasus penistaan dalam agama Islam. Kontroversi mengenai kartun Nabi Muhammad mencuat setelah 12 kartun Nabi Muhammad pada 30 Oktober 2005 yang di terbitkan oleh surat kabar Jyllands-Posten yang merupakan surat kabar terbesar di Denmark. Namun kejadian tersebut belum mendapatkan perhatian besar diluar Denmark. Hanya pada Desember 2005, pada saat Organisasi Konferensi Islam menyatakan penentangannya, barulah kontroversi ini menghangat di dunia. Dan pada tahun 2006 majalah dan surat kabar dari berbagai negara menerbitkannya.¹

Kasus kedua yang bias disebutkan adalah Film Fitna, yang merupakan sebuah film pendek karya politikus belanda, Geert Wilders. Film tersebut berisi tentang pandangannya mengenai Islam dan Al-Qur'an. Hal tersebut dilatar belakangi oleh pengetahuan Wilders tentang sejarah islam yang menurut pandangannya bahwa islam telah mengurangi kebebasan di Belanda dan perilaku Muhammad tidak cocok dengan kemoralan barat. Film tersebut dirilis di Internet pada tanggal 27 Maret 2008.²

¹ Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Kontroversi_kartun_Nabi_Muhammad_Jyllands-Posten. Diakses pada 4 April 2016 Pukul 06.00 WIB.

² Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Fitna>. Diakses pada 4 April 2016 Pukul 06.15 WIB.

Kasus ketiga adalah Kontroversi pembakaran Al-Qur'an yang terjadi pada tahun 2010 mencuat ketika Terry Jones seorang Pastor dari Florida, Amerika Serikat mengumumkan rencananya untuk mengadakan pembakaran Al-Qur'an pada peringatan ke-9 serangan 11 September 2001 yang dinamai Hari Pembakaran Al-Quran Internasional (*International Burn a Koran Day*). Rencana kegiatan penodaan Al-Qur'an tersebut mendapat kecaman dari berbagai politisi dan kelompok keagamaan secara luas. Dan pasca tragedi Paris terjadi Pembakaran Al-Qur'an oleh para demonstran Perancis pada tanggal 17 September 2015. Mereka turun ke jalan-jalan kota Paris dengan melakukan aksi pembakaran Al-Qur'an di depan khalayak ramai dan meneriakan slogan-slogan yang menyerang Islam.³

Kasus keempat dalam Penistaan Agama Islam adalah Film *Innocence of Muslims*, yang merupakan sebuah film yang diproduksi oleh Sam Balice pada September 2012. Dalam film tersebut diceritakan "George", seorang pria korup yang mendirikan Islam dan mengamuk di Timur Tengah kuno, George lah yang dibuat sebagai tokoh Nabi Muhammad SAW. Pada tanggal 8 September 2012, cuplikan sepanjang dua menit dari film ini ditayangkan di Al-Nas TV, sebuah stasiun televisi islami di Mesir. Protes keras akibat penayangan film ini pecah pada tanggal 11 September 2012, bertepatan dengan peringatan 11 tahun serangan 11 September 2001.⁴

³ Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Kontroversi_Pembakaran_Al-Qur'an_2010. Diakses pada 4 April 2016 Pukul 06.20 WIB.

⁴ Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Innocence_of_Muslims. Diakses pada 4 April 2016 Pukul 06.30 WIB.

Seiring berkembang zaman yang modern ini, alasan kebebasan berekspresi memunculkan karya dalam media massa yang dirasakan melecehkan dan menodai simbol-simbol agama termasuk agama Islam, sehingga dengan munculnya kasus-kasus penistaan agama di dunia internasional yang bertolak belakang dengan apa yang di hormati oleh umat islam, hal tersebut akan menimbulkan sikap umat islam seperti protes dan kecaman, antara lain :

Akibat penerbitan dari kartun Nabi Muhammad oleh surat kabar Denmark, Jylland-Posten muncul berbagai kecaman dari berbagai umat Islam. Organisasi Konferensi Islam dan Liga Arab pun bersatu meminta agar PBB menjatuhkan sanksi internasional kepada Denmark.⁵ Protes besar-besaran di Indonesia, Malaysia, Pakistan dan di negara yang mayoritas penduduknya muslim hampir semua menggunakan cara kekerasan, bahkan Iran resmi memutuskan hubungan dagang dengan Denmark pada 7 Febuari 2006.⁶ Selain itu produk-produk dari Denmark pun diboikot oleh negara-negara Arab.

Setelah kejadian penerbitan kartun Nabi Muhammad SAW pada tahun 2006, muncul film Fitna di tahun 2008 yang juga memancing protes keras dari umat Islam di dunia. Berbagai kecaman terus bermunculan seiring dengan diputarnya film propaganda tersebut. Protes keras dari Sekjen PBB Ban Ki Moon atas penayangan film tersebut.⁷ Kemudian dipanggilnya Duta Besar Belanda

⁵ Lihat "Muslims seek UN resolution over Danish prophet cartoons", AFP, 29 Januari 2006

⁶ Lihat <http://news.detik.com/berita/533900/iran-resmi-memutuskan-hubungan-dagang-dengan-denmark>. Diakses pada 5 April 2016 pukul 06.15 WIB.

⁷ Lihat <http://beritasore.com/2008/03/29/sekjen-pbb-kecam-keras-film-fitna/>._Diakses pada 5 April 2016 Pukul 06.20 WIB.

untuk Iran, begitu pula dengan Malaysia yang melakukan pemblokiran situs dan blog yang berisi film Fitna, bahkan mantan PM Malaysia Mahathir Mohamad menyerukan kepada seluruh umat islam agar memboikot semua produk Belanda.⁸ Pada tanggal 2 April 2008 Menteri Komunikasi dan Informatika Muhammad Nuh mengeluarkan Surat perintah kepada APJII untuk memblokir situs dan blog yang memuat film Fitna.

Setelah mencuatnya rencana kegiatan pembakaran Al-Qur'an, kecaman dari berbagai politisi dan kelompok keagamaan bermunculan, bukan hanya dari umat Islam saja, terutama pada kasus pembakaran Al-Qur'an pada 17 September 2015 pasca tragedi Paris.

Pemutaran film *Innocence of Muslims* pada tanggal 8 September 2012 mendapatkan kritikan dan kecaman dari berbagai pihak dan menyebabkan kematian dan ratusan cedera di berbagai kota di dunia. Pemblokiran akses ke video oleh beberapa negara yaitu, India, Indonesia dan Malaysia.⁹ Kedutaan AS diberbagai negara diserang dan mendapat protes besar-besaran. Tidak hanya protes dari umat islam, film ini juga mendapat protes dari umat agama lain, dewan gereja-gereja se-dunia bahkan menyatakan bahwa film ini adalah bentuk

⁸ Lihat <https://epemudapas.wordpress.com/2008/03/30/tun-mahathir-gesa-boikot-produk-belanda-fitna-the-movie-sialan/>. Diakses pada 5 April 2016 Pukul 06.10 WIB.

⁹Lihat <http://bikyamasr.com/77497/world-council-of-churches-condemns-anti-islam-film/>. Diakses pada 5 April 2016 pukul 06.15 WIB.

“penghinaan terhadap jantung keyakinan ummat Islam dan ummat beragama lainnya.”¹⁰

Pada Musyawarah Nasional (Munas) dan Konferensi Besar (Konbes) Alim Ulama PBNU tahun 2012 di Pondok Pesantren Kempek, Cirebon telah menghasilkan sejumlah rekomendasi kepada pemerintah salah satunya dalam bidang hubungan internasional mengenai munculnya beberapa karya dalam media massa yang dirasakan melecehkan dan menodai simbol-simbol Islam, Nahdlatul Ulama merekomendasikan agar masyarakat tidak terprovokasi untuk melakukan hal yang tidak terkendali.

Dengan sikap tersebut, Nahdlatul Ulama sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia justru terlihat bersikap hati-hati dalam menyikapi kasus-kasus penistaan agama Islam, berbeda dengan ormas-ormas lain yang bersikap keras dalam menyikapi kasus-kasus penistaan agama Islam di dunia internasional. Sehingga Nahdlatul Ulama mendapat banyak sorotan dari ummat Islam karena dianggap tidak responsif dalam menyikapi kasus-kasus penistaan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengetahui mengapa Nahdlatul Ulama memiliki sikap yang berbeda dengan ormas lainnya dalam menyikapi kasus-kasus penistaan agama Islam. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Sikap Nahdlatul Ulama terhadap kasus-kasus penistaan agama Islam dalam HI tahun 2006-2015.”

¹⁰ Lihat <http://sp.beritasatu.com/home/malaysia-indonesia-dan-india-blokir-video-film-innocence-of-muslims/24710>. Diakses pada 5 April 2016 pukul 06.20 WIB.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis yaitu :

Berbeda dengan Ormas lainnya yang cenderung bersikap reaktif dan keras, Mengapa Nahdlatul Ulama justru menyikapi dengan mengeluarkan rekomendasi terhadap pemerintah tentang penistaan agama Islam dalam Munas NU di Cirebon tahun 2012?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong NU mengeluarkan rekomendasi terhadap pemerintah tentang penistaan agama Islam dalam Munas NU di Cirebon tahun 2012.

D. LANDASAN TEORI

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu tradisi pemikiran yang sangat berpengaruh dalam studi hubungan internasional yang berkembang di Amerika sejak berakhirnya Perang Dingin sebagai reaksi terhadap kegagalan tradisi-tradisi dominan dalam studi hubungan internasional seperti, realisme dan liberalisme untuk memprediksi ataupun memahami transformasi sistemik yang mengubah tatanan dunia secara drastis.

Ontologi konstruktivisme dengan asumsi dasar bahwa interaksi manusia ditentukan oleh suatu gagasan, bukan dari material, unsure

terpenting dari gagasan tersebut adalah intersubjektivitas, dan bukan berupa subjektivitas semata, karena intersubjektivitas inilah yang membentuk identitas dan kepentingan dari actor dalam hubungan internasional.

Menurut Alexander Wendt "*Anarchy is what states make of it*" bahwa anarki merupakan sebuah konstruksi dari actor yang bersangkutan, dengan demikian konstruktivisme memandang anarki adalah sebuah fakta sosial, bukan sebagai kondisi yang bersifat *given*¹¹. Logika berpikir kaum konstruktivis adalah bahwa pola hubungan yang terjadi, baik konfliktual atau kerjasama, bukan merupakan konsekuensi logis dari anarki, melainkan ditentukan oleh intersubjektivitas aktor .

Konstruktivisme memfokuskan pada dimensi intersubjektif dari pengetahuan karena mereka ingin menjelaskan aspek sosial dari keberadaan manusia-peranan-ide-ide bersama sebagai struktur ide yang membatasi dan membentuk perilaku.¹² Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Konstruktivisme dengan konsep norma. Konsep norma dalam konstruktivisme menjelaskan bahwa aktor hubungan internasional melakukan sesuatu tindakan karena mereka dituntun oleh aturan-aturan, prinsip-prinsip, norma-norma yang disepakati bersama, serta keyakinan bahwa semuanya menyediakan pengertian tentang hal-hal penting, berharga, dan baik, serta cara-cara yang efektif atau *legitimate* untuk

¹¹ Andi Purwono, Desember 2013, *Jurnal Politik Profetik*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Volume 1, No. 2, hal 5-6.

¹² Abubakar Eby Hara, *Pengantar Analisis Politik Luar Negeri Dari Realisme sampai Konstruktivisme*, (Bandung: Penerbit NUANSA, 2011) hal 199.

merengkuhnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa norma erat kaitannya dengan standar perilaku yang pantas karena norma memiliki kekuatan untuk menentukan sebuah tindakan actor dalam hubungan internasional.

Kaitan antara nilai, norma dan peraturan adalah untuk memenuhi tujuan masyarakat tentang ketertiban dan keteraturan, maka norma memerlukan basis pembenaran yang bersumber dari nilai tertentu. Kemudian untuk menerjemahkan norma agar dapat dipraktikkan melalui tingkah laku maka dibuatlah peraturan. Jadi, norma mengandung peraturan yang diciptakan untuk menjaga atau mempertahankan nilai yang telah disepakati bersama.

NU merupakan sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berdiri pada 31 Januari 1926 yang aktif bergerak dibidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi. Tidak hanya berperan aktif ditingkat nasional, NU juga turut berperan dalam tingkat internasional seperti pada penelitian yang penulis teliti mengenai kasus-kasus penistaan agama Islam dalam hubungan internasional.

Dengan pandangan-pandangan dan tindakan-tindakan politik keagamaannya, NU memainkan peran dalam politik global. Contohnya, dalam kasus-kasus penistaan agama Islam yang terjadi tahun 2006-2012, NU berperan dengan pemikirannya yang unik, meskipun pemikiran tersebut mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak, NU tetap konsisten dengan pemikirannya dalam ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah* (sunni) yang didasari beberapa prinsip seperti *Tasamuh* (toleransi), *Tawazun* (seimbang

dan porposional), *I'tidal* (adil), *Tawasuth* (moderat) sesuai dengan dasar Al-Qur'an.¹³

Dengan kacamata ideologis yang mempertentangkan secara dikotomis agama dan nasionalisme, tentunya peran unik dan penting dari NU itu sulit dipahami dan mudah disalah pahami, hingga munculnya stigma “oportunis”, “kolot”, “inkonsisten”, “penghambat perjuangan ideology Islam”, dan lain sebagainya.¹⁴ Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Konstruktivisme norma karena, dengan teori inilah penulis mencoba mengungkap kepentingan nonmaterial NU melalui pemikiran-pemikiran NU yang “khas” dalam menyikapi kasus-kasus penistaan agama Islam tahun 2006-2012. Dengan teori Post-kolonialisme sikap NU diduga didasari oleh pemikiran-pemikiran yang berkembang di NU sehingga pemikiran tersebutlah yang mendorong NU memiliki sikap yang berbeda dengan Ormas lainnya.

E. METODE PENELITIAN

E.1. Tipe Penelitian

Penulisan ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah tipe penelitian dimana penulis mencoba untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara sistematis pada sikap NU terhadap kasus-kasus

¹³ Mohamad Rosyidin, *The Power of Ideas Konstruktivisme dalam studi Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015) hal, 20.

¹⁴ Hasyim Asy'ari, Wahab Chasbulloh, Wahid Hasyim, Abdurrahman Wahid, Sahal Mahfudl, A. Mustofa Bisri, Habib Luthfi bin Yahya, Abdul Ghofur Maimoen, Jadul Maula, Bisri Adib, *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama* (Pati: Roudloh Al-Thohiriyah, 2014) hal, 133-134.

penistaan agama Islam pada tahun 2006-2015 adalah dengan mengumpulkan informasi terkait judul dan mencoba menganalisa dengan teori yang ada.

Sedangkan tipe kualitatif adalah penelitian dengan mengkolaborasikan antara penelitian di perpustakaan (*Library Reasearch*) atau studi pustaka dengan penelitian lapangan (*Field Reasearch*).¹⁵

E.2. Data dan Sumbernya

Apabila ditinjau dari asal sumbernya, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Data dari sumber sekunder, yakni data yang diperoleh peneliti dari sumber yang tidak langsung, yakni dari berbagai buku, jurnal, dokumen, internet dan artikel yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti.¹⁶ Dengan begitu peneliti menyalin data dari beberapa artikel, jurnal, dokumen, buku maupun internet yang berkaitan dengan Sikap Nahdlatul Ulama terhadap Kasus-kasus Penistaan Agama Islam tahun 2006-2012.

E.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku, jurnal, internet, majalah, maupun artikel yang sudah diolah dari sumber data sekunder.

¹⁵ Pedoman dan Petunjuk Penulisan Skripsi, FISIP Unwahas 2004.

¹⁶ Andi Purwono, *Pengantar Metodologi Penelitian Hubungan Internasional*, (Kudus: Maeifesta, 2013) hal 35.

E.4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini dianalisa dengan teknik analisa deskriptif kualitatif, yang berarti data dan fakta yang diperoleh dan berdasarkan teori akan dianalisa secara sistematis, sehingga dapat memperlihatkan hubungan atau korelasi antara fakta yang satu dengan fakta yang lain.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan penelitian ini ditulis secara sistematis, yang terdiri dari :

1. Bab I Pendahuluan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi :

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Kerangka Teori
- e. Metode Penelitian
- f. Sistematika Penulisan

2. Bab II : Gambaran Umum Kasus-kasus Penistaan Agama Islam dalam Hubungan Internasional tahun 2006-2012

- a. Kasus-kasus Penistaan Agama Islam
- b. Pandangan dan Sikap Islam

3. Bab III : Sikap Nahdlatul Ulama terhadap Kasus-kasus Penistaan Agama Islam dalam Hubungan Internasional tahun 2006-2012

- a. Pandangan dan Sikap Nahdlatul Ulama
- b. Alasan Sikap Nahdlatul Ulama

4. Bab IV : Penutup

a. Kesimpulan

